

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia kesehatan Indonesia akan mengalami sebuah pergeseran yang disebut pergeseran demografis (*demographical shift*) selama 30 tahun ini karena keberhasilan program Keluarga Berencana. Populasi lansia rata-rata di Indonesia adalah 7,5% dari jumlah total penduduk dan dalam waktu 20 tahun mendatang jumlah lansia Indonesia akan melebihi balita. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa milenium ini akan ditandai dengan pergeseran gerontologis (*gerontological shift*). Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan jumlah lansia yang diiringi dengan permasalahannya yang besar, kompleks, dan serius (Fatmah, 2010).

Populasi lansia Indonesia terus mengalami peningkatan baik di tingkat provinsi maupun nasional. Proyeksi proporsi penduduk lansia pada tahun 2010 adalah 7,56% dan meningkat menjadi 8,99% pada 2015, serta 9,99% pada 2020. Sedangkan di Sumatera Barat, proyeksi proporsi penduduk lansia pada 2010 adalah 8,11%, pada tahun 2015 menjadi 8,77% dan terus meningkat sampai 10,08% pada 2020 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013).

Peningkatan populasi usia lanjut di Indonesia akan menimbulkan masalah sosio-ekonomi karena berkaitan dengan berbagai penyakit degeneratif dan sindrom penuaan yang diderita oleh lansia. Sindrom ini, seperti pikun, loyo, dan ketidakberdayaan, membutuhkan fasilitas khusus untuk pelayanan kesehatan.

Karena usia lanjut merupakan segmen populasi yang rawan penyakit, harus dipikirkan upaya agar lansia dapat hidup layak, bahagia, dan sejahtera (Oenzil, 2012).

Proses penuaan yang terjadi pada lansia dapat mempengaruhi aspek kecukupan gizi, seperti sensasi mengecap dan menghidu, kemampuan mengunyah, dan fungsi saluran cerna, yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas hidup. Namun, asupan nutrisi yang baik akan meningkatkan kualitas hidup, mencegah penyakit akibat kekurangan gizi, dan mencegah malnutrisi sekunder akibat penyakit lain (Amarantos, *et al.*, 2001). Jadi, dukungan gizi pada lansia ditujukan guna mempertahankan kondisi kesehatan tubuh dan mempercepat penyembuhan penyakit yang diderita (Darmojo, 2011).

Pada dasarnya lansia mengkonsumsi lebih sedikit makanan daripada orang yang lebih muda, sekitar sepertiga kalori dibandingkan populasi muda. Asupan protein pada lansia berada dibawah level yang seharusnya yaitu sekitar 10% pada lansia pria dan 20% lansia wanita. Lebih dari 30% lansia mengkonsumsi lebih sedikit kalori daripada yang dianjurkan, dan 50% memiliki tingkat asupan vitamin dan mineral yang rendah. Asupan makanan yang rendah pada populasi tua muncul sebagai akibat dari lebih kecilnya makanan yang dimakan pada tingkatan yang lebih rendah (Stump & Escott, 2002).

Masalah gizi yang terjadi pada lansia dapat berupa gizi kurang atau gizi lebih. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2004 sekitar 32,9% lansia yang menghuni semua PSTW di Jakarta memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) di bawah

normal, sedangkan 18,7% penghuni lainnya memiliki IMT di atas normal (Nisa, 2006).

Status gizi pada lansia dipengaruhi oleh banyak faktor. Perubahan sosial seperti perubahan kondisi ekonomi karena pensiun dan kehilangan pasangan hidup dapat membuat lansia merasa terisolasi dan mengalami depresi. Akibatnya, lansia kehilangan nafsu makan yang menurunkan status gizi. Selain itu, aktivitas fisik pada lansia cenderung berkurang dan dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Lansia juga mengalami perubahan fisiologis seperti kehilangan gigi, kehilangan indra perasa dan penciuman, dan gangguan motilitas usus (Fatmah, 2010). Di Sumatera Barat, khususnya kota Padang, status gizi lansia dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin dan hidup sendiri (Enny, *et al.*, 2006).

Asupan nutrisi pada lansia di panti werdha disediakan oleh petugas panti. Sehingga, pola makan pada lansia akan berbeda dengan kehidupan mereka sebelum menempati panti. Lansia yang tinggal di panti werdha akan dihadapkan pada situasi sosial yang berbeda pula dengan tempat tinggal sebelumnya sehingga memerlukan penyesuaian diri agar pemenuhan kebutuhan dapat terlaksana (Oktariyani, 2012).

Pemerintah Sumatera Barat mengelola empat panti sosial, yaitu Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu di Batu Sangkar dengan jumlah penghuni 70 orang, PSTW Jasa Ibu di Limo Puluah Koto dengan penghuni 26 orang, PSTW Syekh Burhanuddin di Pariaman dengan penghuni 30 orang, dan PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin dengan penghuni 110 orang (Dinas Sosial Sumatera Barat, 2015).

Peningkatan populasi lansia yang membawa serta berbagai masalah kesehatan, perlu didukung dari segi nutrisi. Namun, pemenuhan kebutuhan nutrisi pada lansia belum mencukupi, sehingga masih banyak lansia dengan malnutrisi, termasuk lansia yang tinggal di panti sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran status gizi lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT).
2. Untuk mengetahui gambaran asupan kalori, kehilangan gigi, dan depresi lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin
3. Untuk mengetahui hubungan antara asupan kalori dengan status gizi lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin

4. Untuk mengetahui hubungan antara depresi dengan status gizi lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin
5. Untuk mengetahui hubungan antara jumlah gigi dengan status gizi lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi tenaga kesehatan

Menambah pengetahuan tentang status gizi lansia yang tinggal di panti jompo termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4.2. Bagi ilmu pengetahuan

- a. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan tentang gizi lansia sebagai dasar untuk pengembangan ilmu mengenai status gizi lansia khususnya lansia yang tinggal di panti sosial.
- b. Dapat dijadikan sebagai data bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang status gizi lansia.

1.4.3. Bagi pengelola panti

Memberikan informasi kepada pengelola panti tentang status gizi lansia sehingga dapat dijadikan acuan untuk memodifikasi kebijakan tentang pemenuhan nutrisi dan perawatan pada lansia di panti tersebut.

1.4.4. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang gizi lansia dan pengalaman dalam penelitian